

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Kesehatan Jiwa

1. Definisi

Kesehatan jiwa yaitu organo-biologis (fisik atau jasmani) dan psiko-edukatif (mental-emosional), sosio-kultural (Efendi & Makhfudli, 2009).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehat adalah keadaan bugar dan nyaman seluruh tubuh dan bagian lainnya. Bugar dan nyaman adalah relatif, karena bersifat subjektif sesuai dengan orang yang mendefinisikan dan merasakannya. Komponen tubuh manusia bukan hanya fisik, tetapi ada juga psikologis, lingkungan sosial, dan spiritual. Sedangkan Jiwa yang sehat didefinisikan dengan tepat, meskipun demikian ada beberapa indikator yang untuk menilai kesehatan jiwa. Karl menninger mendefinisikan bahwa orang yang sehat jiwa adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya, dan berinteraksi dengan baik, tepat, dan bahagia (Yusuf, dkk, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan jiwa bukan sehat fisik, tetapi juga menyangkut bio-psiko-sosio-kultural dan mampu menyesuaikan diri untuk berinteraksi baik, tepat dengan lingkungannya.

2. Ciri-ciri

Menurut WHO (*World Health Organization, 2008*) ciri-ciri sehat jiwa yaitu :

a. Sikap positif kepada diri sendiri

Individu menerima dengan baik dirinya sendiri secara utuh dan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri.

b. Tumbuh kembang dan beraktualisasi diri

Individu yang mengalami perubahan dalam tahap tumbuh kembang dan dapat mengapresiasi potensi atau bakat yang ada dalam dirinya.

c. Integrasi

Individu menyadari bahwa yang ada dalam dirinya adalah satu kesatuan utuh dan mampu bertahan terhadap stress dan dapat mengatasi kecemasan yang ada.

d. Persepsi sesuai dengan kenyataan

Individu memahami terhadap stimulus eksternal sesuai dengan kenyataan yang ada, persepsi individu dapat berubah terhadap informasi baru, dan memiliki empati terhadap orang lain.

e. Otonomi

Individu bisa mengambil keputusan dengan bertanggung jawab dan mampu mengatur kebutuhan yang menyangkut dirinya tanpa bergantung terhadap orang lain.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi aspek kesehatan jiwa

Menurut (Hakim, 2010) Masalah pada kesehatan jiwa adalah permasalahan yang harus diatasi secara komprehensif, faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor fisik (*organo biologis*)

Faktor fisik cukup dapat mempengaruhi kualitas kesehatan jiwa pada seseorang, contohnya yaitu saat seseorang mengetahui bahwa tubuhnya digerogoti kanker pada saat itu juga seseorang telag kehilangan sebagian kehidupannya, walaupun secara pemikiran sadar tetapi mental emosionalnya telah terganggu dan mempercepat proses penurunan sistem kekebalan tubuh secara drastis dan semangat hidupnya juga berkurang.

b. Faktor mental/emosional (*psikoedukatif*)

Kekuatan pada mental dan emosional yang mendukung, dan saran positif diperlukan untuk membangunkan semangat hidup dalam mengembalikan kesehatan secara jasmani dan rohani.

c. Faktor sosial budaya (*sosial kultural*)

Lingkungan keluarga dan satu darah sangat diperlukan untuk menyempurnakan konsep kesehatan mental emosional seseorang, komunikasi dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mengatasi setiap permasalahan yang datang kapan saja dalam hidup. Dalam keluarga, lingkungan, budaya, sangat menentukan kualitas kesehatan mental emosional seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.

4. Karakteristik aspek kesehatan jiwa

Menurut (Videback, 2008) karakteristiknya dibagi menjadi 7 yaitu:

a. Otonomi dan kemandirian

Individu dapat melihat dirinya untuk menemukan nilai dan tujuan hidup. Individu yang otonomi dan mandiri dapat bekerja secara independen atau kooperatif dengan orang lain tanpa kehilangan otonom.

b. Memaksimalkan potensi diri

Individu mempunyai orientasi pertumbuhan dan aktualisasi diri.

c. Menoleransi ketidakpastian hidup.

Individu menghadapi tantangan sehari-hari dengan harapan dan pandangan positif walaupun tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.

d. Harga diri

Individu memiliki kesadaran yang realistis terhadap kemampuannya.

e. Menguasai lingkungan

Individu dapat menghadapi dan mempengaruhi kemampuan dan juga keterbatasannya.

f. Orientasi realistis

Individu mampu menoleransi stres dalam kehidupan, merasakan cemas atau berduka sesuai dengan keadaan, mengalami kegagalan tanpa merasakan hancur. Menggunakan dukungan keluarga dan teman untuk mengatasi krisis karena stres tidak akan berlangsung selamanya.

B. Anak Usia Sekolah

1. Definisi

Anak usia sekolah 6-12 tahun adalah suatu kelompok yang mempunyai interaksi yang intensif dengan lingkungan sekolah, teman, media massa dan program pemasaran perusahaan. Mereka mempunyai karakter yang mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan termasuk pergaulannya atau lingkungan sosial. Anak belum mempunyai pengetahuan yang cukup untuk bisa memilih pergaulan yang baik, sehingga belum bisa untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuknya, sehingga anak mudah terpengaruhi lingkungan (Sumarwan, 2007). Permulaan anak usia sekolah dimulai dari umur 6-12 tahun, dimana anak sedang mengembangkan kemampuannya yaitu seperti berpendapat, berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Mereka melihat alternatif sebagai hal yang nyata (Wong, 2008).

Beberapa anak usia sekolah bersikap santai pada saat berbincang-bincang dengan orang dewasa, anak lain dapat dihambat oleh rasa takut, ansietas, ketrampilan verbal yang buruk, ataupun perilaku yang melawan. Anak usia sekolah biasanya mentoleransi sesi selama 45 menit. Ruangan kelas sebaiknya agak lebar agar anak dapat bermain tetapi pada dasarnya ruang kelas sempit dan tidak luas sehingga anak lebih suka keluar kelas dan mengurangi kontak yang intim antara pemeriksa dan anak (Sadock, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dimulai dari 6-12 tahun yang mempunyai interaksi yang intensif dengan teman, orang tua, media masa, dan akan mengembangkan dalam berkomunikasi , berpendapat dan bekerja sama dengan orang lain yang akan mentoleransi sesi selama 45 menit.

2. Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Sekolah

Tugas-tugas perkembangan pada anak usia sekolah 6-12 tahun adalah sebagai berikut:

a. Belajar Kecekatan (Ketrampilan) Fisik

- 1) Hakikat tugas: mempelajari kecakapan , ketrampilan jasmani lainnya. Misalnya: lari, melompat, melempar, menerima, memukul, menyepak, berenang, dan kecekatan dalam menggunakan alat-alat yang sederhana: lompat tali, bola kecil, dan sebagainya.
- 2) Dasar biologis: anak-anak telah mencapai dan mempunyai pertumbuhan fisik mengenai koordinasi otot-otot dan saraf yang memungkinkan untuk melakukan gerakan motoris.
- 3) Dasar psikologis: teman sebaya akan memberi hadiah bagi anak yang sukses dalam bermain, dan akan memberi hukuman pada teman yang gagal. Sehingga anak akan mengejar rasa senang dan menghindari rasa tidak senang. Misalnya: di ejek oleh temannya, tetapi bangga kalau mendapat pujian dari temannya.
- 4) Dasar sosiokultural : sekolah membantu untuk menyusun kelompok bermain, terutama bagi anak-anak yang belum maju agar tidak menjadi sasaran kukuman teman-temannya.

b. Belajar sikap yang benar

- 1) Hakikat tugas: anak-anak supaya dilatih untuk bisa mengembangkan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan serta keamanan tubuh yang realitas, termasuk didalamnya pengertian tentang kenormalitasan jasmani dan rohani, abilitas mempergunakan energi tubuh dan sikap yang pantas terhadap lain jenis dan seks.
- 2) Dasar biologis: otot-otot telah tumbuh dengan cepat, terjadi detentio permanentes, kelenjar kelamin masih tenang, hingga umur 9-10 tahun.
- 3) Dasar psikologis: anak akan mendapat penghargaan atau celaan dari teman sebaya atau oleh orang dewasa, tergantung dari ketrampilan jasmani. Anak suka dengan permainan yang aktif. Tampak sikap ingin tahu dan percobaan mengenai kelamin.
- 4) Dasar Sosiokultural: melatih keteraturan makan, minum, tidur, menjaga kesehatan tubuh, sekolah harus membantu untuk

membentuk menjadi pribadi kanak-kanak yang baik dan juga ajarkan tentang pendidikan seks harus bijaksana.

c. Belajar bergaul dengan teman sebaya

- 1) Hakikat Tugas: mempelajari sikap memberi dan menerima (*give and take*). Selain itu anak juga harus belajar bersahabat dengan lawan dan mengembangkan suatu kepribadian sosial.
- 2) Dasar biologis: kecakapan jasmani dan kebersihan menjadi dasar yang penting untuk berhubungan dan bergaul dengan teman sebaya.
- 3) Dasar psikologis: anak akan mulai dapat meninggalkan lingkungan keluarga untuk memasuki pergaulan sosial dan anak juga ingin memperbanyak sahabat.
- 4) Dasar sosiokultural: sekolah harus melatih untuk membentuk kelompok campuran putra-putri dan tempat-tempat permainan harus dapat pengawasan dari orang-orang dewasa untuk mencegah hal yang buruk.

d. Belajar pengetahuan dan kecakapan dasar

- 1) Hakikat tugas: mempelajari mata-mata pelajaran sekolah dengan perkembangan zaman.
- 2) Dasar biologis: otot-otot, saraf-saraf dan panca indera sudah mulai berfungsi.
- 3) Dasar psikologis: dorongan ingin tahu dan mau berbuat sudah jauh berkembang
- 4) Dasar sosiokultural: semakin maju kebudayaan masyarakat, kecakapan-kecakapan mental dan fisik diharapkan semakin maju pula.

e. Belajar norma hidup keseharian

- 1) Hakikat tugas: mendapatkan pengertian-pengertian yang umum elemener sebagai bekal berpikir secara efektif sebagai warga negara muda.
- 2) Dasar biologis: otak harus berkembang secukupnya, untuk melakukan abstraksi.

- 3) Dasar psikologis: anak mempunyai bekal pengertian sederhana, terutama pengertian pengamatan. Misalnya: warna, bentuk, rasa.
- 4) Dasar sosiokultural: masyarakat mempunyai kategori pengertian (umum, khusus, istimewa, dan sebagainya) yang berlaku bagi semua orang. Misalnya: waktu, ruang, tinggi, rendah, dan sebagainya.

f. Belajar kata hati

- 1) Hakikat tugas: melatih untuk mengembangkannya kesusilaan batin, penghormatan dan pelaksanaan pada aturan moral sebagai permulaan untuk mengenal dan melaksanakan norma-norma susila yang rasional.
- 2) Dasar psikologis: pada anak kecil telah ada yang naif. Misal: enak-tidak enak, senang-tidak senang.
- 3) Dasar sosiokultural: masyarakat mempunyai kekhususan mengenai moralitas dan sekolah juga harus mendidik moralitas kepada anak-anak.

g. Belajar mandiri

- 1) Hakikat tugas: berusaha menjadi hakikat yang otonom, yang sudah mampu untuk membuat rencana-rencana dan melaksanakannya, agar dapat berdiri sendiri dan lepas dari orang tuanya.
- 2) Dasar psikologis: secara fisik anak bebas dari orang tuanya tetapi untuk emosionalnya masih terikat. Apa yang dikatakan oleh orang disekitar dianggap semua benar.
- 3) Dasar sosiokultural: orang tua menginginkan anak untuk dapat mengerjakan tugas sendiri tanpa minta bantuan orang lain.

h. Belajar bersikap sosial

- 1) Hakikat tugas: melatih sifat sosial yang rasional dan demokratis.
- 2) Dasar psikologis: anak akan meniru orang yang terkemuka yang dilihat oleh anak-anak, pengalaman emosional mendalam baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Dan sekolah mengajarkan tentang norma-norma sikap sosial yang baik dalam

bidang-bidang kebudayaan. Misal: demokrasi, ekonomi, politik, agama, seni-budaya, kebangsaan, perikemanusiaan, dan sebagainya (Fudyartanta, 2012).

3. Karakteristik kesehatan jiwa anak usia sekolah

Karakteristik kesehatan jiwa anak usia sekolah terdiri dari :

a. Perkembangan biologis

Pertumbuhan biologis yaitu otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun anak akan menambah tinggi dan berat badannya. Dan pada umur 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki (Sumantri, 2005).

b. Perkembangan komunikasi

Anak usia sekolah dalam berkomunikasi semakin meningkat. Anak mampu untuk memahami dan mengerti arti yang orang lain katakan kepadanya. Dalam berbicara, kata-kata terkendali dan terseleksi. Anak tidak sekedar berbicara tanpa ada yang memperhatikannya (Hurlock, 2008).

4. Masalah kesehatan jiwa pada anak usia sekolah

Masalah kesehatan jiwa anak usia sekolah, diantaranya yaitu:

a. Membangkang

Sikap yang melawan orang tua dan lingkungan jika tidak sesuai dengan keinginan anak.

b. Persaingan

Rasa ingin untuk lebih dari orang lain yang selalu didorong oleh orang lain juga. Sikap ini akan terlihat saat usia 4 tahun.

c. Berselisih

Terjadi apabila seseorang merasakan dirinya terganggu oleh sikap dan perilaku orang lain.

d. Agresif

Yaitu salah satu dari bentuk kekecewaannya karena keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Orang tua tidak boleh menghukum anaknya, karena jika orang tua menghukum maka akan menambah agresifitasnya menjadi meningkat.

e. Mementingkan diri sendiri

Sikap yang individualis dalam memenuhi keinginannya atau disebut juga *Selfishness*.

f. Tingkah laku yang berkuasa

Tingkah laku yang ingin menguasai situasi sosial, mendominasi di sekitar, atau juga bersikap *bossiness*. Bentuk dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, dan mengancam.

g. Menggoda

Yaitu serangan mental untuk orang lain, berbentuk verbal seperti ejekan atau cemoohan yang akan menimbulkan amarah pada orang yang digoda (Ratih, 2012).

C. Konsep Keluarga

1. Definisi

Keluarga didefinisikan beberapa cara pandang. Keluarga dapat dipandang sebagai tempat pemenuh kebutuhan biologis pada anggota keluarga. Dari sudut pandang psikologis keluarga adalah tempat berinteraksi dan berkembang anggota keluarganya. Dari sudut pandang ekonomi keluarga adalah sebagai unit produktif dalam menyediakan materi bagi anggotanya. Sedangkan secara sosial adalah sebagai unit yang berinteraksi terhadap lingkungan luas (Supartini, 2004).

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang berperan untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, dan membangun suatu kebudayaan (Harnilawati, 2013).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi, hidup didalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lain dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 19978 dalam Supartini, 2004).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan keluarga adalah suatu individu yang mempunyai hubungan, ikatan, adopsi, yang ada dalam satu rumah tangga dan mempunyai cara pandang banyak yaitu dari biologis, psikologis, ekonomi, sosial. Keluarga juga mempunyai peran yang baik untuk kebudayaan yang sehat agar mempunyai tatanan yang baik dalam masyarakat.

2. Tipe keluarga

Tipe keluarga terdiri dari :

a. Keluarga inti (*Nuclear Family*)

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi.

b. Keluarga besar (*Extended Family*)

Keluarga inti yang ditambah dengan anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah yaitu kakek, nenek, paman, bibi.

3. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga menurut (Friedman, 1998) dalam (Ali, 2010) dibagi menjadi 5, yaitu:

a. Fungsi efektif.

Fungsi efektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain.

b. Fungsi sosialisasi.

Fungsi sosialisasi adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu tersebut dalam melaksanakan perannya dalam

lingkungan sosial. Keluarga merupakan tempat individu untuk melaksanakan sosialisasi dengan anggota keluarga dan belajar untuk disiplin, norma budaya, dan perilaku melalui interaksi dalam keluarga, sehingga individu mampu berperan di masyarakat.

c. Fungsi reproduksi.

Fungsi untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.

d. Fungsi ekonomi.

Fungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti makanan, pakaian, perumahan, dan lain-lain.

e. Fungsi perawatan keluarga.

Fungsi perawatan keluarga yaitu keluarga menyediakan makanan, pakaian, perlindungan, dan asuhan kesehatan/keperawatan. Kemampuan keluarga melakukan asuhan keperawatan atau pemeliharaan kesehatan memengaruhi status kesehatan keluarga dan individu.

4. Tugas keluarga dalam kesehatan

Tugas keluarga dalam pemeliharaan kesehatan menurut (Friedman, 1998) dalam (Ali, 2010) yaitu:

a. Mengenal gangguan perkembangan pada setiap anggota keluarganya

Perubahan yang dialami anggota keluarga secara tidak langsung menjadi perhatian dan tanggung jawab bagi keluarga, maka apa yang terjadi perlu untuk dicatat kapan terjadi, perubahan apa saja yang terjadi dan seberapa besar perubahan.

b. Mengambil keputusan yang tepat untuk tindakan kesehatan

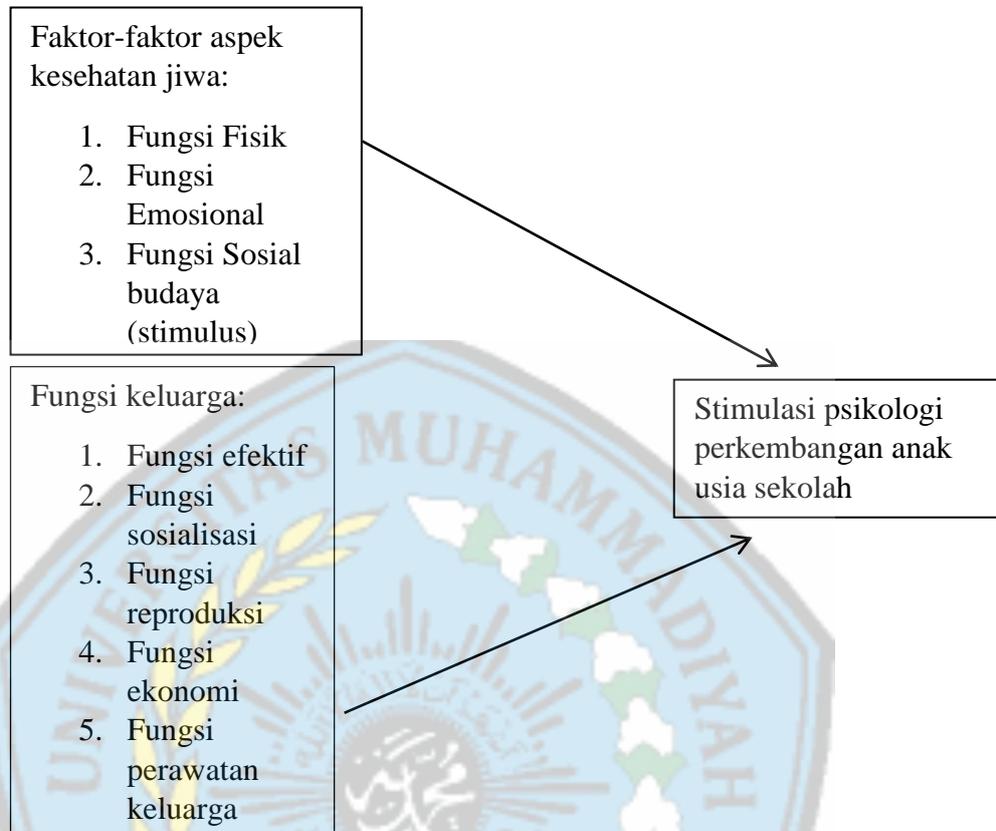
Upaya keluarga yang utama untuk mencari pertolongan sesuai dengan keadaan keluarga, dengan mempertimbangkan setiap antara keluarga mempunyai kemampuan untuk memutuskan dan menentukan tindakan keluarga maka segera melakukan tindakan tepat agar masalah kesehatan dapat teratasi.

- c. Memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami sakit
Dilakukan di rumah jika keluarga memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan pertolongan pertama atau ke pelayanan kesehatan agar memperoleh tindakan lanjutan agar masalah yang parah tidak terjadi.
- d. Mempertahankan suasana rumah yang menguntungkan untuk kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga.
- e. Mempertahankan hubungan timbal balik keluarga dengan fasilitas kesehatan.

5. Tugas Keluarga Dalam memberikan Stimulus

- a. Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan diluar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas.
- b. Mendorong anak untuk mencapai perkembangan dan intelektualnya.
- c. Menyediakan aktivitas untuk anaknya.
- d. Menyesuaikan aktivitas komunitas dengan mengikut sertakan anak.
- e. Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga. (Harnilawati, 2013)

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori

Sumber: Menurut (Hakim,2010) dan (Friedman, 1998) dalam (Ali, 2010)

E. Kerangka Konsep

Kemampuan stimulasi keluarga pada anak

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini yaitu orang tua menstimulasi perkembangan anak usia sekolah di wilayah pegunungan.